

**PENANAMAN SIKAP DISIPLIN SISWA MELALUI PROGRAM
LITERASI DAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PENCAK SILAT PSHT
(PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE)
DI SDN MERJOSARI 4 MALANG**

Ida Nur Aini, Waluyo Satrio Adji

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Indonesia

Nurainiida150402@email.com, waluyo.satrio.adji@uin-malang.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the instillation of student discipline through a morning literacy program and PSHT pencak silat extracurricular activities at 4 State Elementary School of Malang. Using a qualitative case study approach, data were collected via interviews, observations, and documentation involving teachers, instructors, and students. Data validity was ensured through method and source triangulation, while the analysis followed the Miles & Huberman interactive model. The findings indicate that both programs significantly contribute to shaping student discipline. The literacy program effectively fosters punctuality and compliance with academic rules, while PSHT instills disciplinary values through structured physical training, instructor role modeling, and personal responsibility. The synergy between these programs creates a school culture conducive to character strengthening. Key supporting factors include structured activities and educator support, whereas obstacles arise from diverse student backgrounds and fluctuations in individual motivation. This study concludes that integrating academic and non-academic activities based on local values optimizes disciplinary habituation in elementary education.

Keywords: Student Discipline, Literacy, PSHT Pencak Silat, School Culture.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis penanaman sikap disiplin siswa melalui program literasi dan ekstrakurikuler pencak silat PSHT di SDN Merjosari 4 Malang. Menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, penelitian ini mengeksplorasi mekanisme internalisasi nilai disiplin dan pola interaksi di lingkungan sekolah. Subjek penelitian meliputi guru kelas, pembina ekstrakurikuler, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan siswa yang dipilih melalui teknik *snowball sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi, dengan uji keabsahan menggunakan triangulasi metode dan sumber. Analisis data menerapkan model interaktif Miles & Huberman yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa program literasi dan ekstrakurikuler PSHT berkontribusi signifikan terhadap pembentukan disiplin siswa. Program literasi efektif membangun ketepatan waktu dan kepatuhan aturan, sementara PSHT menginternalisasi disiplin melalui latihan fisik terstruktur, keteladanan pelatih, dan tanggung jawab pribadi. Sinergi kedua program ini menciptakan budaya sekolah yang holistik dalam mendukung penguatan karakter. Faktor pendukung utama meliputi keteraturan jadwal dan dukungan tenaga pendidik, sedangkan hambatan muncul dari heterogenitas latar belakang siswa serta fluktuasi motivasi individu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi aktivitas

akademik dan non-akademik berbasis nilai lokal mampu mempercepat habituasi disiplin di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: Sikap Disiplin, Literasi, Pencak Silat PSHT, Budaya Sekolah.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar merupakan fase fundamental dalam membentuk integritas personal, di mana sikap disiplin menjadi determinan utama keberhasilan akademik dan sosial peserta didik. Kedisiplinan siswa saat ini menunjukkan dinamika kompleks, terutama di lingkungan sekolah yang heterogen seperti SDN Merjosari 4 Malang, di mana masih ditemukan deviasi perilaku seperti keterlambatan kehadiran dan rendahnya kepatuhan atribut. Tinjauan terhadap literatur terbaru menunjukkan bahwa sekolah dasar secara global sedang bertransisi menuju model pembiasaan karakter yang lebih integratif. Penelitian oleh Rizkiyanto et al. (2025) menekankan bahwa disiplin harus dibentuk secara sistematis melalui lingkungan belajar positif dan keteladanan. Sementara itu, studi kontemporer mengenai ekstrakurikuler seperti Pramuka (Darwanti & Sutama, 2024) dan Karawitan (Utomo et al., 2025) menegaskan bahwa aktivitas terprogram dengan aturan waktu yang ketat menjadi faktor kunci pembentuk konsistensi perilaku siswa.

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada konsep budaya sekolah yang didefinisikan oleh Deal dan Peterson (2016) sebagai "jantung organisasi pendidikan" yang mengarahkan cara berpikir dan bertindak seluruh warga sekolah. Budaya sekolah mencakup sistem nilai dan praktik keseharian yang secara tidak langsung membentuk habituasi disiplin. Selain itu, pendekatan *experiential learning* dari John Dewey digunakan untuk memahami peran ekstrakurikuler sebagai wahana pengalaman langsung yang melahirkan pembiasaan menetap. Dalam aspek bela diri, nilai-nilai pencak silat PSHT yang meliputi kepatuhan instruksi, tanggung jawab diri, dan pengendalian diri selaras dengan tujuan pendidikan nasional dalam membentuk karakter unggul melalui media moral yang terstruktur.

Meskipun berbagai penelitian telah mengeksplorasi pengaruh ekstrakurikuler umum terhadap disiplin, seperti panahan (Sugiarti et al., 2025) atau manajemen ekstrakurikuler secara makro (Armadi et al., 2024), masih terdapat celah penelitian (*research gap*) terkait integrasi antara program literasi harian dengan ekstrakurikuler berbasis bela diri tradisional dalam satu ekosistem sekolah. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis induktif mengenai bagaimana pembiasaan disiplin dinegosiasikan dan dijalankan oleh warga sekolah di lingkungan yang memiliki karakteristik sosial heterogen, serta bagaimana hambatan teknis seperti keterbatasan sarana justru dikonversi menjadi peluang pembelajaran nilai disiplin secara kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama: (1) mekanisme internalisasi disiplin melalui program literasi pagi; (2) kontribusi kegiatan ekstrakurikuler pencak silat PSHT terhadap pembentukan perilaku patuh dan tanggung jawab; serta (3) identifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Penelitian ini "menjanjikan" kontribusi berupa model pembiasaan karakter berbasis budaya sekolah yang menggabungkan aspek kognitif-literatif dengan aspek fisik-motorik, yang diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah dasar lain dalam mengelola strategi pembinaan karakter yang holistik dan berkelanjutan.

KAJIAN LITERATUR

Disiplin

Disiplin merupakan instrumen fundamental dalam ekosistem pendidikan yang berfungsi mengarahkan perilaku individu agar selaras dengan norma dan regulasi kolektif. Secara konseptual, disiplin bukan sekadar bentuk kepatuhan terhadap otoritas, melainkan hasil dari internalisasi nilai yang memungkinkan siswa memiliki kontrol diri dan tanggung jawab terhadap perannya sebagai peserta didik. Di jenjang sekolah dasar, pembentukan disiplin sangat bergantung pada lingkungan sebagai penentu karakter (Rizkiyanto et al., 2024). Disiplin dalam kajian ini mencakup tiga dimensi utama: ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab personal dalam menjalankan kewajiban akademik maupun non-akademik.

Budaya Sekolah

Budaya sekolah didefinisikan sebagai "jantung organisasi pendidikan" yang mencakup sistem nilai, tradisi, dan rutinitas harian yang membentuk pola pikir warga sekolah (Deal & Peterson, 2016). Salah satu manifestasi budaya sekolah yang signifikan adalah program literasi rutin. Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015, literasi diposisikan sebagai media penumbuhan budi pekerti melalui pembiasaan membaca yang berkelanjutan. Melalui teori behavioristik, pembiasaan ini terbentuk melalui proses pengulangan dan penguatan (*reinforcement*) yang konsisten setiap hari, sehingga melatih konsistensi kognitif dan kestabilan emosi siswa.

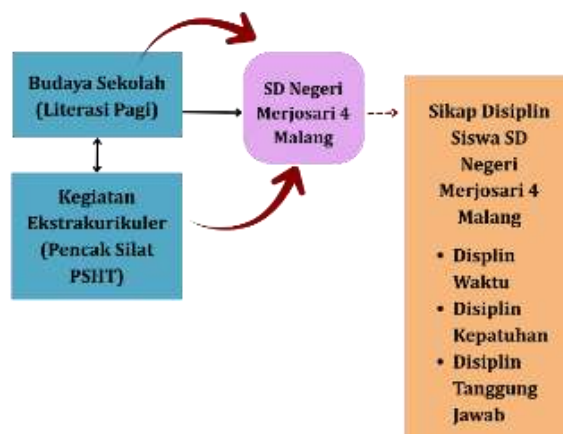
Ekstakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler berperan sebagai wahana pengembangan potensi dan karakter melalui pengalaman langsung (*experiential learning*) (Dewey, 2016). Pencak silat, khususnya dalam naungan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai sistem pendidikan moral yang terstruktur. Nilai-nilai inti dalam PSHT meliputi kepatuhan terhadap instruktur, tanggung jawab diri, serta pengendalian diri melalui latihan teknik yang regulatif. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi pembinaan dalam bela diri, seperti pemberian nasihat dan pembiasaan rutin, efektif dalam menginternalisasi nilai moral dan disiplin secara permanen pada siswa (Asyhari, 2024)

Kerangka Berpikir

Gambar kerangka berpikir penelitian ini memposisikan program literasi dan ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT sebagai instrumen utama dalam mengonstruksi kedisiplinan siswa di SDN Merjosari 4 Malang. Program literasi berperan melalui habituasi rutin pra-pembelajaran yang menekankan ketepatan waktu dan ketertiban. Secara sinergis, ekstrakurikuler PSHT memperkuat karakter tersebut melalui standarisasi instruksi pelatih dan tanggung jawab peran dalam latihan fisik. Integrasi kedua program ini membentuk ekosistem pembinaan yang komprehensif, di mana disiplin waktu, kepatuhan, dan tanggung jawab tidak hanya muncul sebagai ketaatan formal, tetapi sebagai nilai yang terinternalisasi melalui pengalaman berulang dalam budaya sekolah dan aktivitas non-akademik. Berikut ini akan dijelaskan alur kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini:

Gambar 1. Kerangka Berpikir



METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menangkap realitas sosial secara alami melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran utuh mengenai proses pembiasaan, pola interaksi, serta praktik kedisiplinan yang berlangsung di lingkungan sekolah. Sebagai sebuah studi kasus, penelitian ini menekankan pada eksplorasi intensif pada satu lokasi yang memiliki karakteristik sosial heterogen untuk menelaah secara kontekstual dinamika budaya sekolah dan pengelolaan ekstrakurikuler yang berkontribusi terhadap pembentukan disiplin. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan fenomena secara deskriptif, tetapi juga berupaya mengungkap makna, pengalaman, dan mekanisme internalisasi nilai disiplin yang dijalankan oleh warga sekolah secara konkret.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Merjosari 4 Malang yang berlokasi di Jl. Gajayana Gg. 1, Merjosari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang. Lokasi ini dinilai representatif karena memiliki program budaya sekolah yang variatif (seperti pembiasaan literasi) dan kegiatan ekstrakurikuler yang aktif (khususnya pencak silat PSHT) yang potensial menjadi wahana internalisasi nilai disiplin. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *snowball sampling*, yaitu pemilihan informan secara bertahap berdasarkan rekomendasi untuk menjangkau pihak-pihak yang benar-benar memahami dinamika pembiasaan disiplin di lapangan. Informan dalam penelitian ini meliputi guru kelas, guru pembina ekstrakurikuler, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, serta siswa.

HASIL

Penerapan Program Literasi dalam Menanamkan Sikap Disiplin

Program literasi di SDN Merjosari 4 Malang yang dilaksanakan secara rutin pada pukul 13.00–14.00 serta penguatan khusus setiap hari Senin, berfungsi sebagai instrumen strategis dalam menginternalisasi nilai disiplin siswa. Berdasarkan data lapangan yang dihimpun pada Januari hingga Februari 2026 melalui wawancara mendalam dan dokumentasi aktivitas, program ini melampaui sekadar pengembangan aspek kognitif membaca, melainkan menjadi media habituasi praktis yang membangun disiplin waktu, kepatuhan terhadap regulasi, dan tanggung jawab personal. Melalui pengalaman belajar yang terstruktur dan berulang, siswa

tidak sekadar menerima instruksi teoretis, tetapi melakukan praktik nyata yang mengonversi rutinitas keseharian menjadi karakter kedisiplinan yang permanen di lingkungan sekolah.

1. Disiplin Waktu

Implementasi program literasi di SDN Merjosari 4 Malang secara signifikan berkontribusi pada pembentukan disiplin waktu siswa melalui proses habituasi yang konsisten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jadwal rutin memberikan struktur transisi yang jelas antara pembelajaran formal dan literasi, sehingga siswa mulai menunjukkan kesiapan mandiri tanpa perlu pengingat berulang. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, kesadaran pengelolaan waktu ini berkembang dari sekadar ketaatan terhadap instruksi menjadi motivasi internal untuk menghindari konsekuensi negatif dan menjaga ritme kegiatan. Kesiapan siswa dalam menyiapkan bahan bacaan dan menempati posisi secara tertib mencerminkan bahwa pengalaman berulang dalam rutinitas harian sekolah efektif mentransformasi perilaku insidental menjadi karakter disiplin yang stabil.

Gambar . Disiplin Waktu Literasi



2. Disiplin Kepatuhan

Program literasi di SDN Merjosari 4 Malang berfungsi strategis sebagai ruang pembiasaan siswa dalam menaati regulasi sekolah secara konsisten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan siswa, yang meliputi aspek menjaga ketenangan, kemandirian menyiapkan bahan bacaan, dan penghormatan terhadap suasana belajar, dibangun melalui sinergi antara aturan formal tertulis dan pengawasan edukatif guru. Berdasarkan data wawancara dan dokumentasi, internalisasi nilai kepatuhan ini berkembang dari sekadar kepatuhan terhadap instruksi lisan menjadi kesadaran personal bahwa ketertiban mendukung kelancaran aktivitas kolektif. Dengan demikian, rutinitas literasi berhasil mentransformasi tata tertib menjadi pola perilaku stabil, di mana siswa menunjukkan komitmen terhadap aturan tanpa memerlukan pengingat berulang.

Gambar 2 Disiplin Kepatuhan Literasi



3. Disiplin Tanggung Jawab

Program literasi di SDN Merjosari 4 Malang secara efektif mentransformasi perilaku pasif siswa menjadi inisiatif mandiri yang mencerminkan penguatan tanggung jawab personal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pembiasaan rutin, siswa mengalami pergeseran sikap dari kondisi yang memerlukan instruksi berulang menuju kesadaran fungsional dalam mempersiapkan bahan bacaan, menjaga ketertiban, hingga menuntaskan aktivitas secara sukarela. Data wawancara dan dokumentasi mengonfirmasi bahwa internalisasi tanggung jawab ini bermanifestasi pada kepedulian siswa terhadap peran mereka dalam ekosistem belajar, seperti pemeliharaan fasilitas buku dan efisiensi keterlibatan tanpa pengawasan ketat. Dengan demikian, rutinitas literasi berhasil membangun kedisiplinan yang berakar pada kesadaran internal siswa terhadap kewajiban dan konsekuensi peran mereka di sekolah.

Gambar 3 Disiplin Tanggung Jawab Literasi



Untuk mempermudah pemahaman terhadap tiga dimensi disiplin yang terbentuk melalui program literasi, tabel berikut menyajikan ringkasan perilaku dan proses pembentukan disiplin siswa:

Tabel 1 Disiplin Siswa dalam Program Literasi

Disiplin	Bentuk Perilaku	Proses Pembentukan
Waktu	Memulai membaca tepat waktu, kesiapan mandiri	Pembiasaan rutin, struktur jadwal
Kepatuhan	Mengikuti aturan kelas/perpustakaan, menjaga ketenangan	Pengawasan konsisten, pengalaman berulang
Tanggung Jawab	Menyelesaikan bacaan, mengembalikan buku, menjaga ketertiban	Inisiatif mandiri, internalisasi nilai

Tabel 1 menggambarkan tiga dimensi disiplin yang berkembang melalui program literasi. Disiplin waktu tercermin dari kesiapan dan ketepatan siswa mengikuti kegiatan, disiplin kepatuhan muncul melalui kepatuhan terhadap tata tertib, dan tanggung jawab terbentuk dari keterlibatan aktif dalam menjalankan seluruh tahapan literasi. Proses pembentukan setiap dimensi tidak hanya terjadi melalui instruksi, tetapi melalui pembiasaan rutin, pengawasan, dan internalisasi nilai-nilai melalui pengalaman langsung.

Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT

Kegiatan ekstrakurikuler pencak silat PSHT di SDN Merjosari 4 Malang yang dilaksanakan rutin setiap Rabu pukul 13.00–14.00 WIB berfungsi sebagai sistem pembinaan karakter terstruktur melampaui pengembangan fisik. Melalui jadwal yang konsisten dan pendampingan pelatih profesional, kegiatan ini menjadi instrumen strategis untuk menginternalisasi nilai kedisiplinan siswa melalui aturan latihan yang ketat. Fokus pembentukan karakter dalam program ini mencakup tiga dimensi utama, yaitu disiplin waktu dalam kehadiran, kepatuhan mutlak terhadap aturan latihan, serta penguatan tanggung jawab personal dalam menuntaskan seluruh rangkaian aktivitas hingga selesai.

1. Disiplin Waktu

Ekstrakurikuler pencak silat PSHT di SDN Merjosari 4 Malang berkontribusi signifikan terhadap internalisasi disiplin waktu siswa melalui mekanisme habituasi dan keteladanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketepatan waktu dibangun melalui penetapan jadwal rutin, kesiapan atribut latihan, serta pemberian sanksi edukatif yang konsisten oleh pelatih. Data wawancara dan dokumentasi mengonfirmasi adanya pergeseran perilaku siswa dari kondisi kurang teratur menjadi lebih mandiri dan responsif terhadap jadwal, bahkan berdampak positif pada aktivitas akademik lainnya. Melalui figur pelatih sebagai role model dan pengalaman konsekuensi langsung, disiplin waktu bertransformasi dari sekadar kepatuhan formal menjadi kesadaran personal yang tecermin dalam kesiapan siswa sebelum latihan dimulai.

Gambar 4 Disiplin Waktu Latihan



2. Disiplin Kepatuhan

Ekstrakurikuler pencak silat PSHT di SDN Merjosari 4 Malang menginternalisasi nilai kepatuhan melalui sinergi antara regulasi formal, keteladanan pelatih, dan praktik latihan sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan siswa bermanifestasi pada kedisiplinan penggunaan atribut, responsivitas terhadap instruksi, serta penghormatan terhadap hierarki latihan. Data wawancara dan dokumentasi mengonfirmasi bahwa kepatuhan dibangun melalui pendekatan edukatif, di mana aturan tertulis dan teguran pembinaan berfungsi sebagai instrumen habituasi untuk menjaga ketertiban kolektif. Dengan demikian, latihan pencak silat berhasil mentransformasi kepatuhan dari sekadar tekanan eksternal menjadi kesadaran etika dan perilaku terstruktur yang tecermin dalam keteraturan barisan serta keseriusan siswa selama proses latihan berlangsung.

Gambar 5 Disiplin Kepatuhan Latihan



3. Disiplin Tanggung Jawab

Ekstrakurikuler pencak silat PSHT di SDN Merjosari 4 Malang menjadi sarana strategis dalam mentransformasi komitmen siswa melalui internalisasi nilai tanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran perilaku siswa dari sikap pasif menjadi kesadaran mandiri untuk menuntaskan seluruh rangkaian latihan, menjaga perlengkapan pribadi, serta memelihara fasilitas bersama. Data wawancara dan dokumentasi mengonfirmasi bahwa tanggung jawab ini terbentuk melalui mekanisme tuntutan peran dalam kelompok, pengawasan kolaboratif antara pelatih dan wali kelas, serta pembiasaan pasca-latihan seperti merapikan matras secara kolektif. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil membangun disiplin tanggung jawab yang melampaui kehadiran fisik, yakni berupa kesadaran internal siswa untuk menjalankan kewajiban dan konsekuensi peran mereka dalam ekosistem sekolah secara konsisten.

Untuk memberikan gambaran jelas tentang tiga aspek disiplin yang muncul dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat, tabel berikut menyajikan ringkasannya.

Tabel 2 Disiplin Siswa dalam Kegiatan Pencak Silat PSHT

Disiplin	Bentuk Perilaku	Proses Pembentukan
Waktu	Hadir tepat waktu, kesiapan atribut, mengikuti sesi penuh	Pembiasaan, keteladanan pelatih, konsekuensi edukatif
Kepatuhan	Mengikuti instruksi pelatih, barisan rapi, sikap tertib	Aturan formal, keteladanan, teguran edukatif
Tanggung Jawab	Menjaga perlengkapan, mengikuti seluruh sesi, komitmen anggota	Pengawasan berkelanjutan, pengalaman berulang

Tabel 2 menegaskan bahwa latihan pencak silat berperan dalam membentuk disiplin siswa melalui tiga dimensi. Disiplin waktu muncul dari keteraturan hadir dan kesiapan mengikuti latihan, kepatuhan terlihat pada kesesuaian gerakan dan ketertiban barisan, dan tanggung jawab tercermin dari perawatan perlengkapan serta komitmen menyelesaikan seluruh sesi. Proses pembentukan disiplin ini mengandalkan pengalaman langsung, pengawasan, dan keteladanan, sehingga nilai-nilai disiplin tertanam secara menyeluruh.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Sikap Disiplin melalui Program Literasi dan Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT

Pelaksanaan kegiatan literasi pagi dan ekstrakurikuler pencak silat PSHT di SDN Merjosari 4 Malang dihadapkan pada berbagai kendala dan peluang yang saling terkait dalam penanaman sikap disiplin. Hasil wawancara menunjukkan bahwa faktor pendukung dan penghambat muncul dari aspek kesiapan siswa, pengawasan guru/pelatih, sarana dan prasarana, serta koordinasi antara pihak sekolah dan pelatih.

1. Pendukung dan Penghambat Program Literasi

Pelaksanaan program literasi di SDN Merjosari 4 Malang menghadapi hambatan situasional berupa manajemen waktu transisi pelajaran, fluktuasi fokus akibat kelelahan siswa, serta keterbatasan sarana buku bacaan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala tersebut justru menjadi media pembelajaran bagi siswa untuk memperkuat daya adaptasi dan komitmen terhadap aturan. Melalui arahan guru yang konsisten dan proses habituasi, siswa mulai mampu mengelola hambatan personal dan lingkungan untuk tetap menjaga ritme kedisiplinan. Dengan demikian, tantangan dalam operasional program tidak menghambat internalisasi karakter, melainkan menjadi bagian integral dari proses pembentukan ketangguhan disiplin siswa di sekolah.

2. Pendukung dan Penghambat Pencak Silat

Internalisasi disiplin melalui program literasi dan ekstrakurikuler PSHT di SDN Merjosari 4 Malang didorong oleh faktor pendukung berupa keteladanan instruktur, pengawasan konsisten, dan jadwal rutin yang terstruktur. Meskipun terdapat hambatan seperti keterbatasan sarana, fluktuasi fokus akibat kelelahan, serta kendala manajemen waktu transisi, tantangan tersebut justru menjadi media pembelajaran bagi siswa untuk membangun ketangguhan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara sekolah dan pelatih dalam memberikan arahan yang konsisten mampu mentransformasi hambatan operasional menjadi peluang habituasi. Dengan demikian, siswa tidak hanya patuh secara formal, tetapi juga berhasil menginternalisasi nilai tanggung jawab dan kedisiplinan melalui pengalaman langsung yang adaptif terhadap berbagai kendala di lapangan.

Untuk memudahkan pemahaman, tabel berikut menyajikan ringkasan faktor pendukung dan penghambat pada kedua program.

**Tabel 3 Faktor Pendukung dan Penghambat
 Program Literasi dan Pencak Silat PSHT**

Program	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Literasi Pagi	Keteladanan guru, pengawasan konsisten, motivasi, jadwal rutin	Keterlambatan siswa, fokus terpecah, kelelahan, sarana terbatas
Pencak Silat PSHT	Keteladanan pelatih, pengawasan berkelanjutan, jadwal konsisten, arahan jelas	Keterlambatan, atribut tidak lengkap, konsentrasi menurun, lapangan terbatas, benturan jadwal

Tabel 3 memperlihatkan interaksi faktor internal dan eksternal dalam pembentukan disiplin siswa. Faktor pendukung, seperti keteladanan dan pengawasan, memperkuat pembiasaan dan internalisasi nilai disiplin. Faktor penghambat, meski muncul sebagai kendala praktis, justru menjadi kesempatan bagi siswa untuk belajar menyesuaikan diri dan mengembangkan tanggung jawab serta kepatuhan. Dengan strategi pembiasaan, arahan konsisten, dan koordinasi antara sekolah dan pelatih, hambatan tersebut dapat diminimalkan dan disiplin siswa terbentuk secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program literasi pagi dan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat PSHT di SDN Merjosari 4 Malang secara efektif menumbuhkan sikap disiplin siswa melalui tiga dimensi utama, yakni disiplin waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab. Pembiasaan rutin yang terstruktur, keteladanan guru dan pelatih, pengawasan konsisten, serta keterlibatan aktif siswa menjadi faktor utama yang mendorong internalisasi nilai-nilai disiplin, sehingga perilaku siswa berkembang dari sekadar kepatuhan formal menjadi kebiasaan yang mandiri dan bertanggung jawab. Meskipun terdapat beberapa hambatan, seperti keterlambatan, kelelahan, keterbatasan sarana, dan benturan jadwal, tantangan tersebut justru menjadi peluang bagi siswa untuk belajar menyesuaikan diri, meningkatkan fokus, dan menginternalisasi nilai disiplin melalui pengalaman nyata. Secara keseluruhan, kedua program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik atau fisik siswa, tetapi juga membentuk karakter yang konsisten, menumbuhkan tanggung jawab personal dan sosial, serta memperkuat kepatuhan yang terintegrasi dalam rutinitas sehari-hari di sekolah.

PEMBAHASAN

Penerapan Program Literasi dalam Menanamkan Sikap Disiplin Siswa di SDN Merjosari 4 Malang

Program literasi di SDN Merjosari 4 Malang berfungsi sebagai instrumen pembentukan karakter disiplin melalui pembiasaan terstruktur, yang selaras dengan teori Thomas Lickona bahwa karakter dibentuk melalui tindakan moral berulang dalam keseharian, bukan sekadar pengajaran konseptual. Sejalan dengan pandangan Doni Koesoema, efektivitas program ini terletak pada transformasinya menjadi kultur sekolah yang konsisten dan sistematis. Temuan ini didukung oleh penelitian Muawanah (2025) yang menegaskan peran gerakan literasi dalam membangun habituasi sejak dini, serta Senjaya dkk. (2025) yang menekankan pentingnya pengelolaan rutin dan evaluasi berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, program literasi ini merupakan implementasi budaya sekolah yang secara simultan meningkatkan kemampuan akademik sekaligus membangun disiplin siswa melalui mekanisme habituasi sosial.

1. Disiplin Waktu

Keteraturan jadwal literasi di SDN Merjosari 4 Malang menginternalisasi disiplin temporal siswa melalui mekanisme *habit formation*. Hal ini selaras dengan pandangan John Dewey mengenai pengalaman belajar berulang yang membentuk pola perilaku permanen, serta teori manajemen kelas Evertson & Emmer yang menyatakan bahwa struktur waktu konsisten membantu pengembangan kontrol diri. Temuan ini didukung penelitian Akhani dkk. (2025) dan Rahmawati (2025) yang menegaskan bahwa jadwal rutin dan tahap habituasi adalah fondasi krusial dalam membangun kebiasaan membaca serta kedisiplinan yang terstruktur pada siswa sekolah dasar.

2. **Disiplin Kepatuhan**

Kepatuhan siswa terhadap regulasi literasi merupakan hasil sinergi antara aturan formal dan pengawasan edukatif. Secara teoretis, Emile Durkheim menjelaskan fenomena ini sebagai internalisasi norma kolektif dalam komunitas moral pendidikan. Perspektif Zubaedi memperkuat bahwa kepatuhan berbasis budaya sekolah adalah indikator keberhasilan pendidikan karakter. Sejalan dengan riset Arrahmi & Praheto (2024), aktivitas literasi yang terorganisasi melalui lingkungan regulatif (seperti pojok baca) efektif mentransformasi aturan institusional menjadi kesadaran sosial siswa untuk menjaga ketertiban bersama.

3. **Disiplin Tanggung Jawab**

Tanggung jawab siswa berkembang dari kepatuhan eksternal menjadi kesadaran internal melalui proses *modeling* dan partisipasi aktif. Berdasarkan *Social Learning Theory* Albert Bandura, perilaku ini terbentuk melalui observasi dan penguatan sosial di lingkungan sekolah, yang dipertegas oleh pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai kemandirian melalui pengalaman belajar yang terarah. Penelitian Pratama dkk. (2024) serta Yulianti & Sukasih (2023) membuktikan bahwa habituasi literasi tidak hanya meningkatkan kompetensi memahami teks, tetapi juga menumbuhkan karakter tanggung jawab dan sikap belajar yang stabil pada peserta didik.

Penanaman Sikap Disiplin melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT

Program Ekstrakurikuler PSHT di SDN Merjosari 4 Malang berfungsi sebagai media pembinaan karakter melalui sistem latihan terstruktur. Hal ini selaras dengan gagasan Ryan & Bohlin (1999) serta Samani & Hariyanto (2011) bahwa karakter disiplin dibangun secara efektif melalui budaya sekolah dan praktik nyata yang konsisten.

1. **Disiplin Waktu**

Disiplin temporal siswa terbentuk melalui jadwal rutin, keteladanan pelatih, dan konsekuensi edukatif. Berdasarkan teori Giddens (1984), rutinitas latihan menginternalisasi norma ke dalam kesadaran individu. Selain itu, manajemen diri proaktif (Covey, 1989) terlihat dari inisiatif siswa menyiapkan perlengkapan secara mandiri. Penelitian Julia & Maulidar (2022) serta Yu dkk. (2026) mempertegas bahwa struktur bela diri meningkatkan regulasi diri dan keteraturan perilaku siswa.

2. **Disiplin Kepatuhan**

Kepatuhan tecermin pada penggunaan atribut dan ketaatan instruksi, yang menurut Vygotsky (1978) berkembang melalui interaksi dengan figur otoritas (More Knowledgeable Other). Mengacu pada Nelsen (2006) dan Wibowo (2012), disiplin positif melalui teguran edukatif mentransformasi aturan menjadi kesadaran. Studi Nuraeni dkk. (2025) mendukung temuan bahwa pencak silat efektif menumbuhkan kontrol diri dan kepatuhan kolektif melalui praksis sosial di lapangan.

3. **Disiplin Tanggung Jawab**

Kepatuhan tecermin pada penggunaan atribut dan ketaatan instruksi, yang menurut Vygotsky (1978) berkembang melalui interaksi dengan figur otoritas (More Knowledgeable Other). Mengacu pada Nelsen (2006) dan Wibowo (2012), disiplin positif melalui teguran edukatif mentransformasi aturan menjadi kesadaran. Studi Nuraeni dkk. (2025) mendukung temuan bahwa pencak silat efektif menumbuhkan kontrol diri dan kepatuhan kolektif melalui praksis sosial di lapangan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Sikap Disiplin

Pembentukan karakter disiplin di SDN Merjosari 4 Malang merupakan hasil interaksi antara lingkungan belajar, habituasi rutin, dan pengalaman menghadapi kendala nyata. Mengacu pada konsep experiential learning John Dewey, hambatan yang muncul berfungsi sebagai media pembelajaran bagi siswa untuk mengembangkan regulasi diri.

1. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Literasi

Implementasi literasi didukung oleh pembiasaan rutin dan arahan konsisten guru yang mempercepat internalisasi nilai. Meskipun terdapat hambatan berupa manajemen waktu transisi, gangguan suasana kelas, dan keterbatasan sumber bacaan, kendala ini menjadi ruang refleksi bagi siswa. Sejalan dengan riset Angraini dkk. (2023), struktur kegiatan yang tetap membantu siswa mengelola tantangan tersebut menjadi pola perilaku tertib dan peningkatan tanggung jawab dalam membaca secara mandiri.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT

Kedisiplinan dalam PSHT didukung kuat oleh keteladanan pelatih serta koordinasi sinergis antara instruktur dan sekolah. Hambatan fisik seperti kelelahan, keterbatasan lapangan, dan kelalaian atribut latihan justru menjadi instrumen pembinaan mental. Merujuk pada penelitian Nafi'a (2025) dan Asyhari (2025), strategi pembiasaan dan pengawasan yang konsisten terbukti efektif mentransformasi kendala operasional menjadi peluang bagi siswa untuk menginternalisasi kontrol diri dan disiplin personal melalui pengalaman aktivitas fisik yang terukur.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penanaman sikap disiplin siswa di SDN Merjosari 4 Malang berhasil dilakukan melalui dua pilar utama, yaitu program literasi dan ekstrakurikuler pencak silat PSHT. Program literasi secara efektif membangun disiplin waktu dan tanggung jawab akademik melalui pembiasaan harian. Di sisi lain, ekstrakurikuler PSHT memperkuat disiplin melalui penguatan kontrol diri, kepatuhan pada otoritas, dan komitmen terhadap aturan organisasi. Faktor pendukung utama dalam keberhasilan ini adalah konsistensi program dan keteladanan pendidik, sementara kendala sarana prasarana dapat diminimalisir melalui pendekatan bimbingan yang persuasif.

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah berupa model integrasi budaya sekolah dan bela diri tradisional dalam penguatan karakter. Disarankan bagi sekolah lain untuk tidak hanya mengandalkan satu program saja, melainkan menciptakan ekosistem yang menggabungkan berbagai dimensi aktivitas untuk mencapai habituasi disiplin yang komprehensif.

REFERENSI

- A, Doni Koesema. Pendidikan Karakter. PT Grasind. Jakarta, 2007.
- Afif, Muhammad, Danang Ari Santoso, and Moh. Agung Setiabudi. "Analisis Ekstrakurikuler Olahraga Terhadap Karakter Siswa Di SMP Darul Ilmi Banyuwangi." *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi* 11, no. 1 SE-Articles (January 29, 2025): 50–66. <https://doi.org/10.59672/jpkr.v11i1.4417>.
- Akhani, Della Oktafiana, Martina Napratilora, and Seri Yanti Siagian. "The Effect of Literacy Programmed Toward Student's Reading Interest" 20, no. 1 (2025): 1940–51.

- <https://doi.org/10.55558/alihda.v20i1.264>.
- Angraini, Risa Dwi, Jumili Arianto, Hariyanti Hariyanti, and Indra Primahardani. "Penanaman Nilai Karakter Kedisiplinan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah." *Jurnal Kewarganegaraan* 20, no. 1 SE-Articles (April 1, 2023): 63–76. <https://doi.org/10.24114/jk.v20i1.43810>.
- Aqib, Zainal, and Sujak. *Panduan Dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya, 2019.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran*. Rineka Cip. Jakarta, 1998.
- Armadi, Ali, Jamilah Jamilah, Agus Wahdian, and Choli Astutik. "Fostering Character Education in Elementary Schools: The Impact of Extracurricular Activities." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 3 (2024): 3401–11. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5536>.
- Arrahmi, Syukron Zahidi, and Biya Ebi Praheto. "Cultivating Discipline and Independent Character Through the Implementation of the School Literacy Movement" 8, no. 2 (2024): 80–88. <https://doi.org/10.26740/eds.v8n2.p80-88>.
- Asri Darwanti, Sutama, Achmad Fathoni. "IMPLEMENTASI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SISWA DI SEKOLAH DASAR Asri." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. 03 (2024): 879–92. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i03.16598>.
- Asyhari, Hasbi, Nurliani, Sudirman, Andi Rizal, and Muhammad Qasas Hasyim. "Menumbuhkan Disiplin Dan Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar Melalui Pelatihan Dasar Pencak Silat Di SD Negeri 2 Maddukelleng Unggulan Kabupaten Wajo." *Jurnal Bina Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 1 SE-Articles (December 8, 2025). <https://doi.org/10.55081/jbpkm.v6i1.5251>.
- B.Suroso. *Pendidikan Karakter Melalui Pencak Silat Tradisi*. Yogyakarta: Lazuardi, 2019.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977.
- Barth, Roland. *Improving Schools from Within*. New York: Macmillan Publishing Inc., 1990.
- Conley, Joann M. *Transforming School Culture*. New York: Routledge, 2015.
- Corbin, J, and A Strauss. "Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif." Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2003.
- Covey, Stephen R. *The 7 Habits of Highly Effective People*. New York: Free Press, 1989.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications, 2018.
- Deal, Terrence E., and Kent D. Peterson. *Shaping School Culture: The Heart of Leadership*. San Francisco: Jossey-Bass, 1999.
- — —. *Shaping School Culture*. San Francisco: John Wiley & Sons, Inc., 2016.
- — —. *The Leadership Paradox: Balancing Logic and Artistry in Schools*. San Francisco: Jossey-Bass, 2000.
- Departemen Agama RI. "Proyek Pembibitan Calon Tenaga Kependidikan Biro Kepegawaian Sekretariat Jenderal Departemen Agama RI." Jakarta: Departemen Keagamaan Republik Indonesia, 2018.
- Dewey, John. *Experience and Education*. New York: Macmillan Company, 1938.
- — —. *Experience and Education*. Indiana: Kappa Delta Pi, 1938.
- — —. *John Dewey*. New York: Macmillan Publishing Inc., 1983.
- Durkheim, Émile. *Moral Education: A Study in the Theory and Application of the Sociology of Education*. New York: Free Press, 1973.